

Kerjasama Jaringan Perpustakaan di Indonesia: Studi Kasus Jaringan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Annisya¹, Rifqa Amalia Zuhri², Restiana³, Yusniah⁴

^{1,2,3,4}Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

annisyarnld@gmail.com, amaliarifqa15@gmail.com, restiana2017@gmail.com

yusniah93@gmail.com

ABSTRACT

Collaborative Partnerships are critical to driving demand and meeting Demand readers. The availability of collaboration and networking services in the system library for all individuals is critical to the success of the push. This increases service user and technical capacity, enhances resource sharing, reduces duplication, and provides efficient services. When creating the basis for collaboration and networking in libraries in general, several factors must be considered.

Keywords: *National Library, Collaboration, Library Network, National Library Collaboration, Collaboration Network*

ABSTRAK

Kemitraan Kolaborasi sangat penting untuk mendorong permintaan dan memenuhi pembaca Permintaan. Ketersediaan layanan kolaborasi dan jaringan di perpustakaan sistem untuk semua individu sangat penting untuk keberhasilan push. Ini meningkatkan pengguna layanan dan kapasitas teknis, meningkatkan daya berbagi sumber, mengurangi duplikasi, dan menyediakan layanan yang efisien. Saat menciptakan dasar untuk kerjasama dan jaringan di perpustakaan secara umum, beberapa faktor harus diperhatikan.

Kata Kunci : *Perpustakaan Nasional, Kerjasama, Jaringan Perpustakaan, Kerjasama Perpustakaan Nasional, Jaringan Kerjasama*

PENDAHULUAN

Task library (Winoto et al, 2018) sebagai sumber informasi memberikan informasi kepada pengunjung perpustakaan, baik atas Request maupun tanpa Request. Perpustakaan sering digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dari pengguna reguler Duty serta pengetahuan yang luas. Dengan aset yang dimilikinya, perpustakaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh pengunjung perpustakaan. Perpustakaan, sebagai gudang dokumentasi, memungkinkan terciptanya buku-buku yang mirip manusia dalam arti luas (termasuk cetak atau grafik, non-cetak, bentuk elektronik, dan sebagainya). Perpustakaan universitas, misalnya, sering dimintai pertanggungjawaban untuk menyimpan semua publikasi penting institusional, seperti penelitian bahan (penelitian laporan, tesis, tesis, dan disertasi).

Jawaban yang sulit membutuhkan informasi (Winoto & et al, 2018) dari perpustakaan pengguna dengan ketinggian yang berbeda-beda. Cita-cita perpustakaan khususnya untuk Memenuhi kebutuhan sendiri (swasembada) sulit

diwujudkan, apalagi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ditandai dengan semakin banyaknya beragam publikasi baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Anggaran yang besar, serta ruang penyimpanan dan tim manajemen personel yang besar, akan diperlukan untuk menyediakan banyak sumber informasi.

Kontak dengan perpustakaan dan pusat informasi sangat penting untuk pertukaran informasi. Permintaan klien untuk informasi dapat dipenuhi oleh perpustakaan universitas yang berpartisipasi melalui kerjasama jaringan.

Kerjasama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tindakan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang (lembaga, pemerintah, dan lain-lain) untuk mencapai tujuan bersama (KBBI, 1994: 488). Kerjasama perpustakaan menurut Sulisty Basuki adalah kerjasama antara dua perpustakaan atau lebih (Sulisty Basuki, 1993). Kolaborasi antar perpustakaan sangat penting karena tidak ada perpustakaan yang dapat menyediakan kebutuhan informasi penggunanya sendiri. Kolaborasi, khususnya di perpustakaan kecil, merupakan salah satu metode untuk mengumpulkan informasi pengguna Fulfill Request. Sulisty Basuki (1993:54) mengatakan bahwa tergabung banyak unsur pendorong perpustakaan atau pusat informasi untuk satu karya yang sama, antara lain:

- a) Peningkatan pengetahuan yang luas secara teratur, yang berdampak pada peningkatan jumlah artikel yang dihasilkan tentang pengetahuan. Jika Anda hanya mengandalkan koleksi perpustakaan pribadi Anda, perpustakaan tidak akan dapat menyediakan permintaan informasi pelanggan. Perpustakaan akan membutuhkan bantuan dari perpustakaan lain untuk mendapatkan kepemilikan.
- b) Tumbuh kembangnya kegiatan pendidikan dimulai dari sekolah dasar dan berlanjut hingga perguruan tinggi, dengan meningkatnya kebutuhan yang bervariasi dari setiap pengguna yang setiap harinya membutuhkan informasi yang lebih banyak.
- c) Kemajuan teknologi memiliki efek yang berbeda untuk industri dan perdagangan, serta tuntutan para pemimpin dan karyawan untuk bakat dan proses baru yang dominan. Membaca, antara lain, memberi Anda suar ini.
- d) Terbentuknya peluang kerjasama internasional dan selanjutnya kerjasama lintas batas, keduanya mendorong pengetahuan baru tentang negaranya sendiri.
- e) Kemajuan teknologi informasi, khususnya di bidang komputer dan telekomunikasi, telah memudahkan pelaksanaan kerjasama. Ini menjadi lebih cepat, lebih sederhana, dan mungkin lebih murah.
- f) Mengharuskan masyarakat untuk memberikan informasi yang sama. Selama periode ini, orang yang menggunakan informasi di kota besar mendapatkan lebih banyak manfaat informasi daripada pengguna di pedesaan. Sebagai hasil dari keberadaan perpustakaan koperasi mampu memberikan layanan perpustakaan kepada masyarakat di daerah.

- g) Kolaborasi dapat menghasilkan penghematan biaya, tenaga, dan waktu. Sangat penting bagi negara berkembang dengan sedikit sumber daya untuk mendirikan perpustakaan.

Ada banyak jenis perpustakaan kerjasama (Winoto & dkk, 2018), salah satunya adalah koperasi buy collection. Dalam format ini, banyak perpustakaan bersatu untuk membuat perpustakaan daya sumber sumber . Ini adalah awal dari kerja sama bersama. Sebagai hasil dari kerjasama ini, setiap perpustakaan bertanggung jawab untuk menanggapi kebutuhan informasi pelanggan. Perpustakaan kemudian akan memilih buku berdasarkan pemahaman anggota atau pustakawan permintaan tentang persyaratan membaca anggota. Namun, berdasarkan cara kerjanya, tampaknya mereka membutuhkan kolaborasi untuk menjual, membeli, dan menabung. Ada dua pendekatan: spesialisasi topik dan pengadaan khusus untuk perpustakaan tertentu. Misalnya, untuk memulai, setiap perpustakaan berfokus pada topik mata tertentu. Keuntungan dari peminatan mata pelajaran sangat mudah untuk mengidentifikasi lokasi mata pelajaran yang dimiliki di setiap perpustakaan, dan jika perpustakaan memenuhi persyaratan untuk mengkhususkan suatu mata pelajaran, maka setiap perpustakaan perlu mendeklarasikan dirinya sebagai situs mata pelajaran tertentu di perpustakaan tersebut. Perpustakaan. Kerjasama di lapangan

Kolaborasi mungkin membantu dalam perolehan buku untuk pembaca, profesor, dan cendekiawan lainnya. Pengembangan koleksi, menurut Michael R. Gabriel (Rahmanto , 2011), adalah tindakan sengaja membangun koleksi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan untuk pembelajaran, pengajaran, penelitian, kesenangan, dan tujuan lainnya. Menurutnya, pengembangan koleksi adalah tindakan yang dilakukan untuk menjamin bahwa semua koleksi dapat dikelola, dipelihara, disimpan, dan digunakan untuk pemenuhannya. Permintaan pengguna dengan waktu yang sesuai dan menghemat biaya, dengan menggunakan sumber daya yang diproses informasi yang sangat baik secara internal maupun eksternal.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Ratnawati) mengemban berbagai fungsi, seperti pergudangan penerbitan nasional, penyediaan referensi, dan pelestarian aset budaya negara. Mandatory Handover of Print and Recorded Works Act of 1990 didirikan untuk mempercepat pengumpulan deposit dan keakuratan konfirmasi. Selanjutnya Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Perpustakaan Nasional Indonesia mempunyai tugas preservasi. Pasal 7 ayat 1 huruf d mewajibkan pemerintah menawarkan ragam koleksi perpustakaan melalui terjemahan (terjemahan), transliterasi (transliterasi), bunyi ke teks (transkripsi), dan sarana transmisi (transmedia).

Perpustakaan perguruan tinggi mungkin percaya bahwa, meskipun upaya terbaik mereka untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi, mereka masih jauh di belakang pengguna dalam hal sarana dan prasarana, tenaga sumber daya, dan pembiayaan. Pengumpulan dihentikan karena kendala keuangan di antara fasilitas

yang diperiksa Hal ini secara langsung terkait dengan pengguna proses perolehan pengumpulan. Sebagian besar perpustakaan di Indonesia belum memenuhi harapan pengguna. Hal ini merupakan salah satu faktor pendorong perpustakaan perguruan tinggi untuk menjalin kerjasama dengan kelompok lain yang berkepentingan dengan kelangsungan hidup perpustakaan.

IPI terkenal singkatan dari Ikatan Pustakawan Indonesia (Ikatan Pustakawan Indonesia). ISIPPI (Ikatan Ilmu Pustakawan dan Informasi Indonesia), ATPUSI (Ikatan Pustakawan Indonesia), APISI (Asosiasi Pekerja Penerangan Sekolah Indonesia), APPTIS (Perkumpulan Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam), FPPTI (Forum Perguruan Tinggi Indonesia) Perpustakaan Pendidikan, FKP2TN (Forum Kerjasama Negara)) Perpustakaan Perguruan Tinggi), dan organisasi pustakawan lainnya, antara lain Ikatan Pustakawan dan Informasi Ilmu Pengetahuan Indonesia (ISIPPI), FPPT (Forum Perguruan Tinggi Indonesia) Perpustakaan Pendidikan,

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Kolaborasi dan Jaringan Perpustakaan

Kolaborasi dan sistem jaringan didefinisikan sebagai “sebuah bundel organisasi dengan struktur organisasi yang sengaja dihubungkan atau bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Kolaborasi dan jejaring sistem dapat dibayangkan pada tingkat fungsional (misalnya, katalog), geografis (misalnya, provinsi), atau sektoral (misalnya, perpustakaan umum). Banyak fitur perpustakaan kerjasama dan jaringan sistem telah diselidiki secara ekstensif dalam literatur. Kerja sama adalah fenomena sosial di mana sekelompok individu menghasilkan tanggapan yang tidak memadai satu sama lain dan menggunakan konsep kerangka kerja untuk mengembangkan layanan yang berhasil. Townley (1988) menjelaskan jaringan sebagai sistem sosial terbuka di mana orang berkontribusi, mengirimkan, dan mendistribusikan "energi" dalam bentuk layanan bibliografi, pembelian, atau teknologi informasi yang disediakan oleh perpustakaan yang berpartisipasi, pihak ketiga, atau jaringan. Menurut Jaffe dan Freeman, kolaborasi sangat penting dalam ekonomi sosial yang kompleks (1993). Banyak pertimbangan yang memotivasi Perpustakaan untuk bekerja sama memberikan pengguna akses ke berbagai sumber daya dan untuk menumbuhkan suasana kolaboratif. Hasilnya, waktu dan uang dapat dihemat.

Kerjasama dengan Perpustakaan Nasional Perpustakaan merupakan organisasi yang memberikan pelayanan publik; dengan demikian, perpustakaan harus terus memberikan layanan terbaik untuk menyenangkan klien (pengguna). Kolaborasi adalah salah satu caranya. Perpustakaan sebenarnya telah menciptakan kesempatan bagi pengguna untuk memperoleh informasi lebih besar melalui kerjasama ini, dan bahkan pengguna dapat menjadi terkait dengan perpustakaan dan pengguna dari perpustakaan lain untuk menjalin kerjasama individu. Perpustakaan, sebagai respons lembaga yang bertanggung jawab atas penyebaran informasi dan keahlian, kemudian dapat menggunakan kolaborasi paket untuk mendorong

pemanfaatan yang lebih tinggi dari setiap koleksi perpustakaan (Wiji Suwarno , 2014).

Sejak awal berdirinya, Perpustakaan Nasional RI telah berperan sebagai fasilitator utama dalam jalinan kerjasama dan pertukaran sumber daya. Hal ini dimungkinkan karena berbagai unsur, antara lain kesiapan sumber daya manusia, koleksi, dan keuangan perpustakaan lebih unggul dan memadai dibandingkan jenis perpustakaan lainnya. Ini terutama berlaku untuk tipe perpustakaan pengembangan, yang jauh di depan para pesaingnya. Dalam lingkungan ini, pentingnya perpustakaan nasional tidak bisa dilebih-lebihkan; pertimbangkan keberhasilan perpustakaan di negara lain, seperti Australia.

Faktor dalam membangun kerjasama

Ada sejumlah insentif utama untuk memperluas pustaka kolaboratif dan berbagi kekuatan sumber, yang meliputi:

1. Anggaran

Anggaran koleksi perpustakaan jauh dari kebutuhan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) kurang dari 5% dari keseluruhan anggaran lembaga penyelenggara. Minimal 5% dari total anggaran lembaga yang disisihkan untuk pengembangan perpustakaan, termasuk koleksi pengembangan, disyaratkan berdasarkan konstitusi. Hal ini berpengaruh pada jumlah relatif dan kualitas koleksi perpustakaan jika dibandingkan dengan jumlah penggunaannya.

Kemampuan fakultas untuk mengembangkan sistem di mana mereka mendapatkan sumber daya informasi secara langsung tanpa melalui perpustakaan dapat mempersulit distribusi keuangan perpustakaan universitas di masa mendatang. Atau, seperti yang tertuang dalam Empat Prinsip Perguruan Tinggi, hasil dari perubahan yang cepat dan pengaturan lingkungan baru, perpustakaan tampak tidak mampu bersaing dalam membantu perguruan tinggi dalam menjalankan tugas pokoknya. Artinya, perpustakaan sebagai lembaga jantung tidak lagi "unik". Insiden semacam itu mungkin disebabkan oleh perubahan. Konsekuensinya, Perpustakaan Nasional tentu saja dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang nyata dan terencana. Salah satunya adalah mendorong kerjasama perpustakaan dan pertukaran aset agar perpustakaan dapat menjaga ketersediaan sumber informasi baik di dalam maupun di luar perpustakaan.

2. Biaya Bahan Pustaka

Peningkatan biaya bahan pustaka, buku, dan jurnal ilmiah menurunkan daya beli perpustakaan ke sumber daya perpustakaan, sedangkan anggaran untuk menambah koleksi mencukupi. Ini disebut sebagai komunikasi krisis ilmiah.

Menurut Shulenburg , mengutip Brand antara lain antara tahun 1986 dan 1996, harga buku (monografi) naik 62%, sedangkan harga jurnal naik 148%. Temuan ini menunjukkan mengapa standar pengumpulan pengembangan paradigma, seperti yang digunakan selama ini, harus dihindari. Karena, jika kami mempertimbangkan untuk memperluas perpustakaan produk dua jenis kami, kami harus membayar biaya

untuk mendapatkan bahan. Referensi harus memiliki setidaknya 70% peningkatan. Pada tahun 1986, tidak ada yang diubah dalam urutan koleksi monografi dan antologi jurnal akademik tetap. Kondisi seperti menambahkan koleksi ke British Library berdampak pada kebijakan perpustakaan. British Library mengakui bahwa tidak mungkin menetapkan tema untuk setiap bahasa yang digunakan di seluruh dunia (seperti yang telah dilakukan sebelumnya).

Karena dana terbatas dan biaya pengumpulan meningkat, membangun koleksi bersama sebagai bagian dari perpustakaan proses desain merupakan alternatif yang sangat baik. Sehubungan dengan itu, Perpustakaan Nasional Indonesia harus terus mendorong perpustakaan global di Indonesia untuk mengadopsi prinsip-prinsip yang memungkinkan perpustakaan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan sukses, terutama ketersediaan dan akses ke sumber informasi.

Tidak ada pengaruh terhadap ketersediaan koleksi elektronik di perpustakaan sumber informasi, seperti buku dan jurnal. Minta agar pengguna mencetak perpustakaan produk seperti buku. Ini berimplikasi bahwa perpustakaan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan bahan-bahan seperti cetak dan teknologi. Ini juga menempatkan perpustakaan pada posisi yang sulit dalam hal mengakses materi sumber dan menanggapi permintaan konsumen.

3. Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), kadang dikenal dengan ICT, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perpustakaan institusi. Dengan teknologi saat ini, jarak bukan lagi halangan. Kami telah bergabung dengan komunitas global. Kami mendekati dari semua sisi. Infrastruktur dan teknologi peralatan dalam informasi dan komunikasi dapat menyimpan, mengelola, mengirim, dan menawarkan akses ke informasi secara tepat waktu, tepat, dan hemat biaya. Kekuatan dan kapasitas teknologi sangat bermanfaat bagi perpustakaan. Karena memungkinkan Anda mendapatkan informasi dari berbagai lokasi tanpa memperhatikan jarak maupun waktu. Akibatnya, teknologi memberikan peluang bagi perpustakaan Indonesia untuk beroperasi dalam batasan waktu untuk menawarkan sumber informasi kepada perpustakaan pengguna.

4. Kemajuan Global

Kolaborasi dan berbagi sumber daya di perpustakaan telah menjadi fenomena dunia di beberapa negara. Tindakan ini diambil karena perpustakaan menyadari ketidakmampuannya untuk memenuhi harapan dan persyaratan pengguna dengan memberikan informasi yang akurat dan lengkap. Jenis kegiatan kedua telah menjadi fokus perpustakaan besar di banyak negara. Di Amerika Serikat, misalnya, OhioLink adalah semacam Organisasi kemitraan yang terdiri dari beberapa jenis universitas, perpustakaan umum, dan perpustakaan negara yang beroperasi (perpustakaan negara). Demikian pula, membuat informasi sumber daya dapat diakses oleh semua perpustakaan dengan harga tiket masuk Masuk akal.

Sayangnya, meski banyak manfaatnya, perawatan ini tidak banyak digunakan di Indonesia. Jadi, sekali lagi Perpustakaan Nasional memiliki kekuatan dan

kewenangan untuk mendorong perpustakaan-perpustakaan di seluruh Indonesia untuk melakukan hal yang sama dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi terkini, serta kemampuan masing-masing perpustakaan.

Persyaratan Kolaborasi Pustaka dan Berbagi Kekuatan Sumber

Perpustakaan Nasional harus mengadopsi kondisi yang mengikat para pihak yang berpartisipasi dalam koperasi perpustakaan untuk mempromosikan kolaborasi yang efisien dan berbagi sumber daya. Ada banyak kondisi:

1. Kolaborasi yang ada menghasilkan visi bersama.
2. Perpustakaan yang bekerjasama telah mencapai kesepakatan, sebaiknya secara tertulis.
3. Adanya komitmen bersama untuk mencapai tujuan bersama secara terbuka dan transparan.
4. Setiap peserta perpustakaan memiliki sikap positif tentang toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.
5. Meningkatkan komunikasi saat ini
6. Pekerjaan dan tugas terkait perpustakaan bervariasi tanggapannya.
7. Ada proses pengambilan keputusan kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama.
8. Ciptakan struktur manajemen yang efektif.

Pustaka Kolaborasi Manfaat dan Berbagi Kekuatan Sumber

Tujuan kerjasama library dan sharing source power adalah untuk memperluas pemanfaatan komponen. Pada saat yang sama, referensi meningkatkan kualitas perpustakaan layanan, memungkinkannya memenuhi permintaan pengguna dengan lebih baik. Perpustakaan kolaborasi akan menguntungkan semua pihak yang terlibat. Antara superioritas dan inferioritas adalah:

Perpustakaan yang tertarik Mencari mitra dapat menetapkan sejumlah tujuan untuk perluasan perpustakaan di masa mendatang. Ini adalah upaya, dengan menggunakan standar internasional yang ada, untuk memenuhi persyaratan dunia melalui perpustakaan organisasi. Kolaborasi perpustakaan yang dilaksanakan akan menawarkan Perpustakaan posisi negosiasi yang kuat dengan pihak-pihak terkait sekaligus meningkatkan posisi Layanan Perpustakaan Meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam pengembangan sumber daya manusia, pembuatan dan implementasi perangkat lunak perpustakaan, dan pemanfaatan perpustakaan secara profesional. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh para peserta perpustakaan diharapkan dapat memberikan tambahan manfaat ekonomi yang luas dan besar. Meningkatkan kualitas sumber daya dan layanan perpustakaan untuk Melakukan kerjasama pengembangan koleksi (Collaborative Collection Advancement) agar seluruh peserta perpustakaan dapat mencegah kebutuhan duplikasi sebagaimana mestinya. serta Duplikat Koleksi Perpustakaan Kegiatan ini akan membantu dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas anggaran pengembangan koleksi perpustakaan. Setiap perpustakaan koleksi akan dioptimalkan untuk konsumsi

melalui pengembangan kolaboratif koleksi. Berlangganan majalah ilmiah secara massal akan lebih murah daripada melakukannya sendiri-sendiri. Tidak semua perpustakaan membutuhkan semua informasi dalam jurnal elektronik. Untuk sementara, setiap pelanggan diharuskan membayar semua informasi paket yang disediakan vendor. Akibatnya, ketika banyak perpustakaan yang terlibat, jumlah uang yang dibutuhkan oleh masing-masing perpustakaan berkurang. Setelah itu, perpustakaan mana pun yang menjadi bagian dari konsorsium dapat memperoleh gadget langganan jurnal. Mereka dapat membantu konsorsium dalam menegosiasikan diskon khusus dengan pemasok. Terbentuknya aliansi Menjadi pinjaman utama antar perpustakaan. Fungsi perpustakaan dalam ikhtiar aktif mencerdaskan kehidupan bangsa.

Studi tujuan

Mempelajari tujuan ini untuk memberi tahu pembaca tentang koneksi. Di antara perpustakaan kerjasama dan perpustakaan kerjasama jaringan nasional, sehingga mereka dapat memahami efek apa yang dibuat ketika perpustakaan bekerja sama dan betapa pentingnya kolaborasi untuk sebuah perpustakaan. Terutama dalam hal mendirikan perpustakaan nasional. Menurut definisi dari berbagai aspek penggerak yang menuntut kerjasama, terdapat beberapa tujuan mengadakan kerjasama lintas perpustakaan yang terkait dengan nalar mengadakan kerjasama, antara lain sebagai berikut:

1. Menambah variasi koleksi perpustakaan, baik digital maupun cetak
2. Berikan informasi kepada pengguna tentang keinginan mereka dan ketersediaan perpustakaan bahan.
3. Kurangi pengeluaran
4. Membangun dan memperluas perpustakaan informasi teknis.
5. meningkatkan kualitas perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif (Grace, 2009) bersifat deskriptif dan menggunakan metode analisis induktif. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada proses dan makna (sudut pandang subjek). Teori dasar digunakan sebagai pedoman untuk memfokuskan studi berdasarkan fakta di lapangan. Data dari IPusnas, Perpustakaan Nasional RI.go.id, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang kami susun, diskusikan, dan ungkap kekurangannya dengan teknik tertentu juga digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perpustakaan Nasional

Dalam perpustakaan pengembangan Thing, Indonesia tertinggal jauh dari negara lain, bahkan negara berkembang seperti Malaysia. Hal ini karena dunia perpustakaan di Indonesia masih diterpa isu-isu abadi seperti kurangnya dana untuk

perluasan perpustakaan dan kurangnya dukungan induk kelembagaan. Dalam hal demikian, menjadi tanggung jawab beliau untuk memosisikan kembali dan mencitrakan Perpustnas sebagai “pemain utama” dalam mencapai tujuan numerik menumbuhkan perpustakaan utama yang sekurang-kurangnya sebanding dengan perpustakaan pengembangan, perpustakaan negara tambahan

Evaluasi Perpustakaan Nasional adalah pilihan yang paling struktural suara untuk mempertahankan peran pemain utama. Ini akan memiliki posisi negosiasi yang lebih kuat daripada perpustakaan jenis lain karena melapor langsung kepada Presiden sebagai organisasi non-departemen melalui Sekretariat Negara. Meski demikian, keberadaan organisasi seperti Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPT) dan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) yang melakukan kegiatan serupa dan berbagi kekuatan sumber daya tidak dapat diabaikan. Namun untuk sementara, FPPT dan IPI dapat diprioritaskan untuk penyatuan internal organisasi. Untuk memanfaatkan organisasi ekspansi nasional.

Kami tidak memiliki budaya besar untuk membenarkan investasi di perpustakaan. Ini adalah salah satu hambatan terbesar untuk mengolaborasikan perpustakaan dan berbagi kekuatan sumber. Banyak kesulitan pengembangan perpustakaan yang tidak ditanggapi oleh kebijakan pengembangan perpustakaan saat itu. Selanjutnya, pustakawan harus memikirkan dan bekerja lebih keras untuk mengangkat harkat dan martabat perpustakaan unik dalam struktur organisasi lembaga induknya, sehingga tidak ada yang terpinggirkan atau 'didiskriminasi'. Pustaka masalah diperburuk oleh kurangnya kepemimpinan Dukungan. Akibatnya, perpustakaan pendanaan terbatas pada tugas-tugas rutin.

Menurut buku 'International Dictionary of Library History', Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki empat tujuan:

1. Menyediakan layanan katalog yang disesuaikan.
2. Membuat bibliografi induk nasional dan katalog.
3. Meningkatkan kerjasama antar perpustakaan di seluruh nusantara.
4. Mewakili perpustakaan regional dan internasional kolaborasi masyarakat Indonesia yang mendalam.

Tujuan keempat adalah Perpustakaan Nasional yang akan digunakan untuk memperluas dan memelihara perpustakaan di seluruh Indonesia. Namun salah satu aspek kebutuhan Perpustakaan Nasional untuk Katalog Induk (KIN) Nasional menunjukkan bahwa saat ini KIN saat ini sebagai salah satu KIN tidak efektif dalam mendukung pelaksanaan kerjasama perpustakaan, seperti cross service dalam pengadaan elemen Referensi ke library.library.target . Sebagai titik awal, ruang lingkup KIN cukup dibatasi, dan tidak secara akurat mewakili kepemilikan setiap perpustakaan pada koleksi atau penyertaan yang berpartisipasi dalam KIN. Kedua, untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya koleksi melalui perpustakaan koperasi, KIN harus memiliki perpustakaan tangan dalam jumlah besar, khususnya perpustakaan perguruan tinggi.

Jika Perpustanas benar-benar ingin terlibat dalam penciptaan dan implementasi perpustakaan kolaboratif dan berbagi kekuatan sumber, teknologi kontemporer memungkinkan untuk membangun fasilitas seperti KNI. Ini menandakan bahwa KIN dapat diakses dan dilihat secara online melalui perpustakaan OPAC yang sesuai. Hasilnya, materi KIN dapat dengan mudah dipertukarkan antar perpustakaan. Namun salah satu kriterianya adalah perangkat soft automation library yang digunakan untuk kebutuhan, data yang diberikan dalam KNI dalam bentuk elektronik dapat terbaca. Dalam pendekatan ini, Perpustakaan Nasional dapat memimpin dalam mengembangkan perpustakaan otomasi lunak perangkat yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan lain di seluruh negara. Ini bukanlah tugas yang sulit karena dapat melibatkan spesialis dari universitas atau institusi lain dalam pembuatannya. Tentu saja, dari segi uang, strategi ini lebih murah daripada membangun perangkat lunak dari awal. Kolaborasi antar perpustakaan universitas, seperti Universitas Indonesia dan ITB, tidak dapat dengan mudah diimplementasikan (terintegrasi) karena interface library kedua berbeda. Namun, jika kolaborasi perpustakaan terbentuk, tantangan dapat terjadi karena perbedaan yang tidak dapat diabaikan.

Saat ini tidak ada peminjaman antar perpustakaan di televisi nasional (Skema Pinjaman Nasional). Atau paling tidak, perpustakaan peserta sudah mencapai kesepakatan (termasuk Perpustakaan Nasional). Berbagai aspek regulasi, baik strategis maupun teknis, hilang saat berhadapan dengan. Berurusan dengan peraturan permainan sangat penting saat mengatur "aliran" koleksi dari satu perpustakaan ke perpustakaan lainnya. Perpustakaan Nasional harus mengontraskan posisinya dengan Perpustakaan Nasional Australia, yang mengembangkan dan menegakkan kemitraan perpustakaan nasional dan otoritas berbagi perjanjian.

Perubahan yang dibawa oleh kemajuan pesat di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi tidak dapat diabaikan (change no limited). Ekspansi telah menghasilkan tren dunia yang menuntut 'perpustakaan Indonesia untuk berpartisipasi dalam kerjasama perpustakaan regional dan global. Karena Perpustakaan Nasional sudah sesuai fungsinya yang lebih besar dalam pembangunan dan administrasi perpustakaan, serta memanfaatkan kekayaan negara, kita jelas membutuhkan pengalaman dalam negeri untuk terlibat dalam kegiatan sejenis dalam skala yang lebih besar.

Upaya perlindungan sumber daya budaya bangsa tentu akan mendapat manfaat dari penyelenggaraan perpustakaan dan pembagian sumber daya. Kolaborasi dan resource sharing dimaksudkan untuk meningkatkan penggunaan sumber informasi perpustakaan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Penggunaan perpustakaan pengumpul sumber daya dapat mendorong terciptanya pembangunan yang memperkuat dan meningkatkan budaya pusaka saat ini. Pada tingkat yang lebih tinggi dari budaya luhur yang praktis dan aspiratif, kehendak kita lebih banyak digunakan dalam kehidupan dan kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya menjadi negara identitas kita.

Perpustakaan nasional juga meningkatkan ketersediaannya sebagai perpustakaan digital, menyediakan dan mengelola koleksi dan layanan secara digital sambil tetap terhubung erat dengan perpustakaan konvensional, di mana sebagian besar perpustakaan konten dapat diakses dalam bentuk cetak. Beberapa perpustakaan digital jaringan telah dibuat atau sedang dikembangkan di Indonesia:

1. Jaringan Perpustakaan Digital Indonesia (IDLN)

Jaringan Pada bulan Juni 2001, perpustakaan digital pertama di Indonesia dibuka. IndonesiaDLN adalah singkatan dari jaringan perpustakaan digital (Digital Library Network). Lembaga Penelitian Manajemen Pengetahuan (KMRG) menciptakan IndonesiaDLN . Jaringan pengembangan teknologi pertama di Bandung koneksi perpustakaan digital antar institusi. Jaringan perpustakaan digital dibuat untuk memudahkan akses hasil penelitian, tugas mahasiswa, tesis, dan disertasi bagi akademisi dan masyarakat pada umumnya. Singapura memberikan kontribusi hingga 60.000 dolar ke Kanada untuk pengembangan jaringan, dengan R&D Foundation Technology Information and Telecommunications (YITI) berkontribusi hingga Rp. 150 juta. Universitas Indonesia Timur, LIPI Jakarta, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Lembaga Penelitian ITB, Program Pascasarjana ITB, dan Jaringan Studi Kelompok Komputer adalah beberapa institusi pertama yang bergabung dengan jaringan perpustakaan digital (CNRG) IndonesiaDLN .

Menurut Ismail Fahmi, ketua KMRG dan pencipta DLN Indonesia , landasan dasar untuk menciptakan perpustakaan digital adalah ide dan penelitian harus mudah disebarluaskan dan diakses. Kecuali untuk yang tercantum di bawah ini, semua perjanjian dengan bisnis atau dalam persiapan untuk paten, hak yang dibuat untuk proyek saat ini, dan penelitian yang dilakukan sebagian besar berada dalam domain publik. IndonesiaDLN berdiri untuk membuat hasil penelitian dari universitas dan institusi dengan mudah dan terjangkau dapat diakses dalam bentuk digital dari mana saja di dunia, mengurangi kebutuhan transit dan fotokopi yang mahal. Situs web Perpustakaan Digital Ganesha / GDL (Perpustakaan Digital ITB) aktif pada bulan Oktober 2000, memperkenalkan gagasan tentang jaringan perpustakaan nasional. Saat ini, perpustakaan program jaringan hanya mencakup sekitar 20 perguruan tinggi. Server individu memanfaatkan GDL untuk menyebarkan data, seperti Onno W. Purbo , Budi Rahardjo , dan Ismail Fahmi. Perpustakaan digital ini merupakan salah satu layanan yang ditawarkan oleh KMRG. Produk lain yang tersedia termasuk perpustakaan digital Ganesha , perpustakaan otomasi lunak perangkat (GNU-Lib), dan katalog basis data perpustakaan lunak alat (<http://isisnetwork.lib.itb.ac.id>). Menurut Sekjen DLN Indonesia Ismail Fahmi, jaringan perpustakaan digital berfungsi sebagai pintu gerbang ke banyak server di seluruh Indonesia yang memasok pengetahuan. Jaringan tujuan mengelola pengetahuan yang mendalam di masyarakat Indonesia menggunakan jaringan yang tersebar dan terbuka.

2. Perpustakaan Virtual Spectra (SVL).

Spektra tumbuh dari kolaborasi jaringan InCUVL yang dimulai pada tahun 1996 dengan Perpustakaan Virtual Universitas Kristen Indonesia. Perpustakaan Virtual

SPEKTRA adalah perpustakaan operasi jaringan yang telah berjalan pada perangkat lunak SPEKTRA Baru sejak tahun 1999. Kata "virtual" menyinggung fakta bahwa SVL (Perpustakaan Virtual Spektra) menggunakan internet sebagai jaringan kolaboratif untuk anggotanya dan juga menyediakan layanan perpustakaan virtual kepada pengguna dunia maya.

Perpustakaan Virtual SPEKTRA telah dibangun dengan tujuan sebagai berikut:

Membantu perpustakaan (lembaga atau perorangan) di Indonesia dalam mengembangkan sistem pengelolaan perpustakaan untuk pendidikan masa depan. Mendorong semua institusi di Indonesia (negeri dan swasta) untuk berbagi informasi dan melakukan penelitian masyarakat. Metadata dan teks lengkap dapat digunakan untuk mengirimkan data. Setiap orang, bahkan mereka yang berada di pedesaan sekitar, dapat menggunakan internet untuk membaca jurnal, artikel, penelitian, dan sumber daya lokal dari berbagai organisasi.

Tujuan utama SVL adalah untuk berbagi informasi antar perangkat pengguna perangkat lunak New Spektra sehingga jaringan perpustakaan pengguna dan masyarakat umum dapat menggunakannya untuk membuat komunitas belajar bahasa Indonesia. Universitas Kristen Petra Surabaya, Perpustakaan Institut Teknologi Nasional Bandung, Yayasan Cinta Perpustakaan Keluarga Kristus Jakarta, Perpustakaan Gereja Bethany Indonesia Surabaya, Perpustakaan Pribadi Radius Prawiro DKI Jakarta, Perpustakaan Emmaus Perpustakaan Gereja Kristen Indonesia Gereja Kristen Abdiel Gloria Surabaya, Perpustakaan STT Indonesia, Makassar Timur adalah antara universitas yang menggunakan SVL.

3. GARUDA (Referensi Digital Garba Indonesia) (Referensi Digital Garba Indonesia)

Sebagai sumber ilmu pengetahuan, perpustakaan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Setiap pengguna perpustakaan memiliki keleluasaan dan kemudahan untuk mencari informasi yang dibutuhkannya. Pengguna memiliki akses ke banyak informasi yang dapat digunakan untuk membantu pertumbuhan pribadi mereka. Karena letaknya, perpustakaan merupakan komponen penting dalam memberikan pendidikan yang baik.

Perpustakaan digital adalah sejenis perpustakaan yang bahannya disimpan secara elektronik sehingga dapat ditransfer dengan cepat melalui jaringan komputer. Pengguna tidak perlu mengunjungi perpustakaan secara langsung, tetapi dapat mencari dari mana saja yang memiliki akses internet atau intranet ke komputer yang terhubung ke perpustakaan. Setelah itu, pelanggan dapat mencari perpustakaan untuk memenuhi permintaan koleksi mereka. Karena kemudahan berbagi koleksi digital ini, ada beberapa peluang untuk mengajarkan kesetaraan. Perpustakaan berbagi lintas data dapat membantu Indonesia dalam mengisi kesenjangan pengetahuan. Memperluas akses informasi ke lokasi baru dapat meningkatkan pemahaman publik. Garuda (Digital Reference Garba) dirancang sebagai platform agregasi data karya ilmiah dari perpustakaan Indonesia berdasarkan Hal yang telah dijelaskan di atas. Pada tanggal 15 Desember 2009, Prof. Dr. Fasli Jalal membuka

Portal Garuda di Jakarta. (Kemendiknas, Dirjen Dikti). Garuda (Garba Referral Digital) adalah referensi pencarian ilmiah online yang memberikan pengguna akses ke artikel ilmiah yang dibuat oleh akademisi dan peneliti Indonesia.

Garuda berisi jurnal elektronik dalam negeri, tugas mahasiswa (tesis, tesis, dan disertasi), paten, prosiding, Standar Nasional Indonesia (SNI), dan pidato pengukuhan Guru Besar yang dikembangkan oleh Direktorat P2M - Dikti Kemenristekdikti Pendidikan bekerja sama dengan PDII-LIPI dan berbagai perguruan tinggi. Dengan bantuan Garuda, masyarakat dan masyarakat pada umumnya yang mencari pekerjaan ilmiah dapat dengan cepat mendapatkan informasi lokasi kegiatan ilmiah yang diinginkan. Namun, mewujudkannya akan sulit.

Selama ini sumber daya alam yang dimiliki perguruan tinggi/institusi belum terekspos secara maksimal sehingga menimbulkan anggapan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di Indonesia jauh tertinggal dari negara lain. Akibatnya, komunitas ilmiah tidak dikenal dan dihormati, yang mencegahnya mencapai kesuksesan dalam skala nasional dan dunia. Tujuan Garuda adalah untuk mengumpulkan karya-karya akademisi dan peneliti Indonesia dan membuatnya tersedia untuk umum.

Kerjasama Antar Lembaga Kebudayaan

Pelestarian warisan budaya memerlukan kerjasama dengan lembaga berwenang yang menangani kebudayaan, seperti perpustakaan, museum, arsip, dan lembaga lain yang terkait dengan kebudayaan. Tindakan pelestarian sangat penting sebagai langkah dalam menghubungkan budaya bangsa Indonesia yang luas dan fase peradaban .

Perpustakaan Nasional berfungsi sebagai wahana cagar budaya, mengungkapkan proses-proses kebudayaan yang diperlukan untuk peran yang lebih besar dalam upaya melestarikan budaya turun-temurun negara untuk kepentingan masyarakat. Perpustakaan Nasional diharapkan dapat memimpin upaya ini dengan mengambil inisiatif dan bertindak sebagai mitra sekretariat dengan pengelola organisasi budaya seperti museum, arsip, istana, sanggar seni, dan lainnya untuk menetapkan visi, tujuan, dan kegiatan yang jelas. Penelitian ekstensif, survei, dan perbandingan, serta meningkatkan infrastruktur TI Anda, dapat membantu Anda memangkas biaya perusahaan yang boros dan mahal.

Badan berwenang dan bertanggung jawab yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyebarluaskan budaya daya sumber meliputi perpustakaan, arsip, museum, kastil, dan galeri seni. Setiap institusi memiliki jenis dan fungsi manajemen koleksi sendiri. Perpustakaan memiliki katalog yang terdiri dari koleksi tercetak dan elektronik, serta manuskrip yang dapat digunakan sebagai referensi sumber atau koleksi yang dapat dipinjam. File-file yang menyimpan dokumen daftar kumpulan negara (memori), yang digunakan sebagai referensi atau bahan konsultasi sebagai gambaran sejarah perjalanan bangsa pada kesempatan tertentu. Museum dan istana adalah organisasi yang disetujui yang mengumpulkan

dan memelihara aset budaya yang dapat dipelajari atau ditampilkan sebagai barang sejarah. Begitu pula dengan galeri yang menghimpun dan menyebarluaskan karya-karya seniman lokal dan nasional.

Dengan pesatnya pertumbuhan teknologi multimedia digital dan sistem komputer jaringan, serta penggunaannya yang meluas, ada kemungkinan untuk menggunakan teknologi dalam mengembangkan repositori bersama, seperti Perpustakaan Digital, yang dibangun di atas kerjasama bentuk. dan kerjasama antar budaya kelembagaan.

Kolaborasi Perpustakaan Perguruan Tinggi _

Meskipun perpustakaan universitas tertentu terkenal, perpustakaan universitas negeri di Indonesia seringkali tidak memadai. Sadar Menurut pernyataan tersebut, Ditjen Dikti telah bekerja sejak tahun 1988 untuk memperkuat operasionalisasi perpustakaan perguruan tinggi. Sejak tahun 1988, Ditjen Dikti telah memimpin kerjasama pembangunan dengan Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri. Dalam disiplin ilmu, banyak perguruan tinggi tinggi dengan kinerja perpustakaan yang sangat baik telah diakui sebagai Pusat Pelayanan Disiplin (PUSYANDI). Performa perpustakaan PUSYANDI sedang ditingkatkan agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik lagi oke. Pada awalnya, perguruan tinggi kerjasama atau jejaring perpustakaan ini mengikutsertakan 14 perguruan tinggi /lembaga di Pulau Jawa, serta dua perguruan tinggi di luar Jawa, satu mewakili Kawasan Indonesia Barat dan satu lagi mewakili Kawasan Indonesia Timur. PUSYANDI telah diterima oleh delapan perpustakaan kemitraan anggota Mercy Institution. Empat elevasi Mercy College yang dicatat di sini adalah:

Bukan	Nama perguruan tinggi	Pengetahuan Lapangan Pusyandi
1	Universitas Indonesia	Dasar pengetahuan
2	Universitas Gadjah Mada	Ekonomi
3	Universitas Airlangga	Sosial
4	Institut Teknologi Bandung	Medis
5	Institut Pertanian Bogor	Teknologi
6	IKIP Bandung	Pertanian
7	Institut Teknologi 10 November	Pendidikan
8	Institut Seni Indonesia	ilmu kelautan
9	IKI Jakarta	Seni
10	Universitas Terbuka	
11	Universitas Padjadjaran	
12	IKIP Malang	
13	Universitas Sumatera Utara	
14.	Universitas Hasanudin	

KESIMPULAN DAN SARAN

Perpustakaan nasional dapat berinteraksi dalam berbagai cara, dimulai dengan membuat perpustakaan yang berbasis digital atau internet, sehingga memudahkan peneliti dan pembaca untuk mengakses kebutuhan mereka. Kolaborasi dalam jaringan perpustakaan nasional sangat penting karena pembaca dan cendekiawan membutuhkan optimisme dan kemudahan akses. Kolaborasi di perpustakaan yang sama sangat penting untuk kelangsungan perpustakaan jangka panjang. Namun, untuk membangun koneksi, jaringan menghubungkan informasi sesuatu hubungan diperlukan. Dalam perspektif ini, jaringan informasi dapat diasosiasikan dengan jalan raya atau jembatan yang menghubungkan berbagai jenis perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Prastiwi, M., & Jumino. (2018). Efektivitas Aplikasi IPusnas Sebagai Sarana Pencarian Informasi Elektronik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 231-240. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22966>
- Muliyadi, I. (2013). Revitalisasi Peran Stake Holder Perpustakaan Sebagai Upaya Pelestarian Cagar Budaya Bangsa Dalam Rangka Membangun Kerjasama Perpustakaan di Kawasan Asia Tenggara. *Khizanah Al-Hikmah*, 71-76.
- Nurwahyuningsih, R., & Ismayati, N. (2019). Evaluasi Pengawetan Fisik Naskah Purbakala di Perpustakaan Nasional RI Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 35-52.
- Pangaribuan, S. (2021). Kerjasama Jaringan Informasi dan Perpustakaan. *Gudang USU*, 1-13.
- Purwono. (2009). *Kerjasama Jaringan Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saleh, AR (2010). Kolaborasi Perpustakaan. *Gudang Institut Pertanian Bogor*, 1-9.
- Siregar, AR (2005). Kerjasama dan Sistem Jaringan Perpustakaan Umum. *Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12-16.
- Subakti, A., & dkk. (2016). Analisis Kualitas Website Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Perpustakaan Nasional RI Menggunakan Netqual. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 73-82.
- Ulum, A. (2013). Jaringan Perpustakaan di Indonesia Kajian Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) Jawa Timur. *Repositori Universitas Surabaya*, 133-144.
- Untari, D., Hariyah, & Widuri, NR (2018). Pengembangan Perpustakaan Digital untuk Tunanetra Melalui Kolaborasi Kelembagaan untuk Mendukung Pencapaian SDGS. *Visi Perpustakaan*, 219-227.
- Winoto, Y., & dkk. (2018). Workshop Penyusunan Evaluasi Koleksi dan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi di Wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 871-874.

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Volume 3 Nomor 3 (2023) 453-468 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47476/dawatuna.v3i3.2510

Yulianti, H., & dkk. (2021, 29 Desember). Pengembangan Jaringan Kerjasama Perpustakaan dan Organisasi Pustakawan. *Bibliotika: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 94-99. Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>
<https://www.perpusnas.go.id/>